BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Republika
Subyek : Udara
Edisi : 17 Januari 2008
Halaman : 19

Warga Bisa Pantau ISPU Kota Bogor

BOGOR -- Masyarakat Kota Bogor kini bisa melihat langsung tingkat polusi udara di wilayahnya. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bogor, Rabu (16/1), mulai mengoperasikan alat pemantau polusi udara, di halaman gedung DPRD setempat.

Kepala DLHK Kota Bogor, Yus Herdiyus mengatakan, alat pemantau polusi udara ini terdiri dari dua bagian, yakni elektronik *display*, di mana dalam alat tersebut terpampang lima parameter utama dalam pemantauan pencemaran udara. Lima parameter utama itu adalah berbahaya, sangat tidak sehat, tidak sehat, sedang, dan baik. Bagian lainnya, adalah alat mengukur kualitas udara pada waktu dan lokasi tertentu. "Nantinya, alat ini beroperasi otomatis secara terus menerus dan datanya dapat dipantau secara langsung," ujar Yus.

Pengoperasian alat ini, kata dia, akan secara otomatis menghasilkan data Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU). "ISPU adalah angka yang tidak mempunyai satuan yang menggambarkan kondisi kualitas udara ambien di lokasi dan waktu tertentu yang didasarkan terhadap dampak kesehatan manusia, nilai estetika, dan makhluk hidup lainnya," paparnya.

Yus menjelaskan, meningkatnya jumlah penduduk dan semakin berkembangnya perekonomian kota Bogor secara otomatis berdampak pada naiknya potensi pencemaran udara. Selama ini, pemkot telah berupaya mencegah dan mengurangi tingkat pencemaran, antara lain melalui penghijauan dan pemakaian bahan bakar alternatif dengan penggunaan biodiesel.

Saat ini, alat pemantau udara itu baru terpasang di halaman gedung DPRD. Ke depannya alat itu bisa dipasang di daerah rawan pencemaran udara, seperti di lokasi rawan kemacetan. Harga alat ini cukup besar, sekitar Rp 400 juta per unit.

Wali Kota Bogor, Diani Budiarto, ketika meresmikan penggunaan alat pemantau pencemaran dan udara itu, mengatakan alat tersebut kelak dapat membantu pemkot untuk mengambil langkah-langkah kebijakan di bidang lingkungan hidup. "Bagi masyarakat ini sebagai *warning* dan petunjuk untuk mengetahui sejauh mana tingkat polusi di lingkungan setempat," kata Diani.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup